

Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Kelompok Usaha Ikapeksi (Jenis Usaha Agro Industri Jamur Tiram)

Linda Ayu Oktoriza^{1*}, Surjawati², Amerti Irvin Widowati³, Rr Dian Indriana⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

Ibujojo.linda@gmail.com

Abstrak

Keywords:
PKM;
Ikapeksi;
Jamur tiram;;
HPP

IKAPEKSI adalah kepanjangan dari Ikatan Pengusaha Kenshuusei Indonesia yaitu adalah suatu wadah bagi para alumni pemagangan Jepang yang ingin membangun usaha. Di dalam IKAPEKSI tersebut terdapat 800 anggota di seluruh Indonesia yang merintis berbagai macam bidang usaha sepulang mereka bekerja dari Jepang. Khususnya di Kabupaten Batang ada sekitar 21 orang yang merupakan anggota IKAPEKSI Jawa Tengah yang merintis usaha kecil menengah di beberapa bidang. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usahanya adalah masih banyak anggota IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang yang baru merintis usaha. Umumnya mereka kurang memiliki pemahaman yang cukup akan pentingnya menghitung harga pokok produksi pada setiap produk yang dihasilkan sehingga hasil usaha belum dapat ditentukan secara tepat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan ceramah dan pelatihan kepada sasaran.juga pelatihan yang disertai dengan simulasi dan contoh-contoh pembukuan yang baik.Hasil yang diperoleh dari PKM ini adalah banyaknya yang harus dipelajari oleh pelaku usaha dalam pelaksanaan proses produksi yang dijalankan, biaya-biaya apa saja yang dapat dikategorikan sebagai biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, bagaimana cara menghitung upah buruh ke dalam biaya tenaga kerja dan bagaimana menghitung biaya overhead sehingga dapat dengan jelas diketahui berapa keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh agar usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih baik di kemudian hari

1. PENDAHULUAN

Apa itu Kenshuusei? Mungkin banyak yang belum tahu atau belum pernah mendengar definisi dari Kenshuusei. Kenshuusei artinya adalah Siswa magang kerja ke Jepang yang diselenggarakan oleh Association of International MManpower Development for Medium and Small Enterprise Japan (IMM JAPAN) yang bekerja sama dengan kementerian Tenaga Kerja Indonesia. Para peserta yang ingin diberangkatkan harus melewati serangkaian tes, dari tes fisik, pengetahuan umum, kesehatan dan tentunya memahami budaya dan bahasa Jepang minimal standar level 4 untuk bisa lolos ke tahap selanjutnya.

Setelah lolos pada tahap seleksi, kemudian peserta akan melanjutkan pada pelatihan 1 dan 2. Yang berisi tentang pelatihan tentang budaya dan kebiasaan orang jepang, menulis lebih dari 100 huruf kanji, pelatihan mental dan fisik serta pelatihan tata bahasa dasar.Para peserta bekerja di jepang kurang lebih selama 3-4 tahun kemudian kembali ke Indonesia sudah dibekali dengan berbagai ketrampilan, ilmu, disiplin dan berbagai kebiasaan positif dari Jepang.

Setelah pulang ke Indonesia, para kenshuusei biasanya melanjutkan hidup mereka dengan membuka usaha dengan bekal modal yang mereka kumpulkan saat bekerja di Jepang. Mereka banyak merintis usaha di bidang kuliner, konveksi, rental mobil, otomotif, *tour and travel*, agro industri, peternakan dan property.

Masalah yang sering terjadi dalam merintis usaha kecil dan menengah ini adalah ketidak tahuan para anggota untuk menghitung harga pokok produksi dari produk yang mereka hasilkan dengan tepat. Demikian pula yang terjadi dengan para anggota kelompok usaha IKAPEKSI ini. Persoalan tersebut menimbulkan masalah tidak dapat ditentukannya harga jual secara tepat. Hal ini dapat terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan atau pemahaman pelaku usaha tentang pentingnya dilakukan penghitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan secara tepat.

Mulyadi (1993, 42) dalam bukunya *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Produksi* memberikan pengertian sebagai berikut:

“ Jadi, harga pokok produk merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh suatu produk. Produk merupakan suatu output dari suatu proses produksi. Biaya-biaya yang terjadi pada suatu proses produksi umumnya terjadi dari biaya material ditambah dengan *Conversion Cost*, sehingga harga pokok produk meliputi unsur biaya yang sama.”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produk merupakan suatu pengorbanan dari sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh penghasilan sehingga informasi mengenai harga pokok produk dapat digunakan sebagai dasar penentu harga jual produk disamping sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan perusahaan.

Menurut Mulyadi (1993, 97) dalam bukunya *Akuntansi Biaya*, memberikan tujuan dari pemberian harga pokok produksi adalah untuk menentukan jumlah biaya per unit produk jadi, serta tujuan lainnya yaitu:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Menilai persediaan.
3. Sebagai dasar untuk menetapkan laba.
4. Sebagai dasar untuk mengambil keputusan.
5. Sebagai alat perencanaan dan pengendalian.

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Atas dasar persoalan tersebut, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Semarang bermaksud mengadakan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kesempatan ini kami akan mengawali dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk menentukan harga pokok produksi untuk kelompok usaha IKAPEKSI Jawa Tengah khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan ceramah dan pelatihan kepada sasaran. Dan pelatihan yang disertai dengan simulasi dan contoh-contoh pembukuan yang baik. Prosedur kerja terdiri dari persiapan yaitu identifikasi permasalahan dan kebutuhan mitra, pembuatan tim untuk memberi solusi bagi permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh mitra, pembuatan proposal yang menawarkan solusi bagi permasalahan dan kebutuhan mitra koordinasi antara tim PKM dengan mitra yaitu anggota IKAPEKSI Jawa Tengah khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang untuk merencanakan pelaksanaan secara konseptual, operasional, serta *job description* masing-masing anggota tim yang terakhir adalah persiapan alat dan bahan pelatihan

Pelaksanaan seluruh kegiatan dilakukan di lokasi usaha agro industri jamur tiram Ponoragan RT 1 RW Tanjung Sari, Tersono, Batang, 51272 dengan urutan kegiatan sebagai berikut :

- a. Penyuluhan akan pentingnya dilakukan perhitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan sehingga harga jual produk tersebut dapat dihitung secara tepat : Kegiatan dilakukan selama 1 kali dengan durasi 1 jam
- b. Pelatihan perhitungan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan: Kegiatan berlangsung selama 1 kali dengan durasi 3 jam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh Tim Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2017, dengan rangkaian acara dan materi Pengabdian kepada Masyarakat adalah sebagai berikut

Tabel 3.1 Rangkaian Acara Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan : 8 Desember 2017

Tempat : Ponoragan RT 1 RW Tanjung Sari, Tersono, Batang, 51272

No	Jam	Materi	Pembicara/Pelaksana
1	13.00-13.15	Pembukaan	Tim Pengabdian FE USM
2	13.15-14.00	Tanya Jawab Mengenai Kegiatan Usaha	Surjawati, SE, MM, Akt Dian Indriana, SE, MSi, Akt
3	14.00-17.00	Pelatihan menentukan Harga Pokok Produksi untuk jamur tiram yang telah dihasilkan	Linda Ayu O, SE, MM Amerti Irvin W, SE, MSi
4	17.00	Penutup	Tim Pengabdian FE USM

Pelaksanaan acara kegiatan dimulai pada pukul 13.00 Didahului dengan pembukaan oleh Tim Pengabdian FE USM, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab bersama dengan para anggota kelompok Ikapeksi, menanyakan bagaimana kegiatan produksi mereka sehari-hari, apa saja bahan-bahan yang dibutuhkan untuk produksi, dari mana mendapatkan bahan-bahan tersebut, berapa saja biaya yang harus dikeluarkan dalam setiap satu kegiatan produksi, bagaimana mereka menentukan harga jual dari jamur tiram yang mereka hasilkan, dan juga apa yang menjadi kendala dari usaha tersebut



Gambar 3.1 Kegiatan PKM FE USM di lokasi usaha jamur tiram melakukan pelatihan menghitung harga pokok produksi

Para anggota dari IKAPEKSI Jawa Tengah khususnya pada kelompok usaha agro industri jamur tiram di Kabupaten Batang sangat antusias dengan *sharing*, tanya jawab, dan pelatihan serta penyuluhan tentang pentingnya kita sebagai pelaku usaha dapat menghitung harga pokok produksi dari produk yang kita jual dengan tepat sehingga bisa menentukan laba dengan akurat. Mereka diberikan pelatihan untuk menghitung harga pokok produksi secara manual menggunakan pembukuan sederhana dan juga belajar untuk menghitung harga pokok tersebut dengan menggunakan microsoft excel.



Gambar 3.2 PKM FE USM bersama beberapa anggota Ikapeksi agro industri jamur tiram

Setelah mengetahui apa saja pos pos yang dihitung sebagai modal yang mereka keluarkan untuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead mereka baru menyadari bahwa selama ini mereka hanya melakukan perhitungan dengan cara perkiraan semata dan pelatihan ini menjadi sangat bermanfaat untuk kedepannya karena selain dapat menghitung berapa harga yang mereka bisa jual, perhitungan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pengembangan usaha mereka di kemudian hari

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI

- Harga jamur putih di pasar Rp 10.000 /kg
 - Harga jamur hitam di pasar Rp 16.000/ kg
 - Harga bibit jamur putih Rp 5000/kg
 - Harga Bibit jamur hitam Rp 6000/kg bisa untuk 40 baglog
 - BTK per baglog Rp 200
 - 1 baglog dapat menghasilkan 4 ons jamur
- Biaya produksi jamur hitam / baglog sekali produksi sebanyak 400 baglog..

Biaya Bahan Baku :		
Serbuk Grajen	Rp 70000 : 400	175
Bekatul	Rp 50.000 : 400	125
Kapur	Rp 50.000 : 400	125
Bibit Jamur	Rp 60.000 : 400	150
Plastik	Rp 116.000 : 400	290
Penutup	Rp 50	50
BTKL :		
Upah Borongan	Rp 200	200
Biaya Overhead :		
Biaya Kayu Bakar	Rp 110.000 : 400	275
Biaya Listrik	Rp 90.000 : 400	225
Total Biaya Produksi		Rp 1.615 / Baglog

Harga Jual Baglog **Rp 2000/buah**

Margin yang dapat diambil = Rp 2000 – Rp 1615 = **Rp 385**

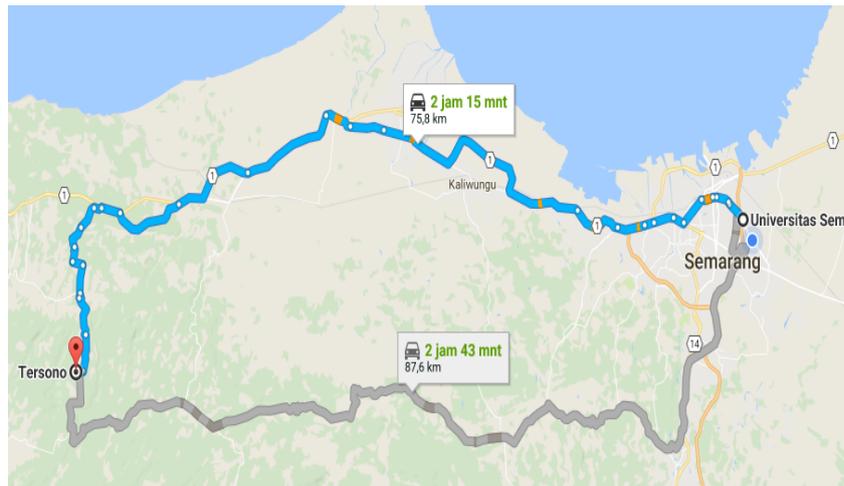
Jika Dijual per plastik 1 plastik berisi 0,25 kg Harga **Rp 4000**

Gambar 3.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Jamur Tiram

Bahan-bahan yang diperlukan dalam membuat satu media penanaman jamur tiram adalah serbuk grajen, bekatul, kapur bangunan dan bibit. Media untuk penanaman jamur disebut baglog. Pada satu kali produksi, usaha tersebut dapat menghasilkan 400 baglog dengan risiko kegagalan dari 400 baglog yang di *steam* ada 4-5 baglog yang rusak atau gagal matang.

Setelah semuanya dihitung jumlah total modal bahan baku yang dikeluarkan untuk membuat 1 baglog adalah 765 rupiah belum termasuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Biaya tenaga kerja dilakukan borongan dengan menghitung per baglog, perhitungannya adalah 100 rupiah untuk mengisi baglog dan 100 rupiah untuk menutup baglog dengan penutup khusus, sehingga total biaya tenaga kerja langsung per baglog adalah 200 rupiah. Kemudian untuk biaya *overhead* yang dihitung adalah biaya kayu bakar yang digunakan untuk menyeteam. Setelah baglog diisi dengan serbuk grajen, bekatul, kapur bangunan dan bibit kemudian ditutup dengan penutup khusus. Proses selanjutnya adalah menyeteam baglog-baglog tersebut kedalam oven dengan menggunakan kayu bakar selama kurang lebih satu malam.

Baglog yang sudah siap kemudian ditata di rak kayu, ditempat yang lembab agar kelembaban bisa terjaga biasanya ruang penyimpanan dilengkapi dengan kipas angin. Setelah semua ditata kemudian penutup dibuka, selanjutnya setiap pagi dilakukan raising yaitu pengejukan dengan menurunkan suhu, menyiram kumbung di pagi hari dan baglognya dengan spray halus. Sekitar satu minggu setelah tutup dibuka mulai muncul *pin head* atau bakal buah jamur tiram putih. Kira-kira 4-5 hari kemudian dimulailah produksi jamur tiram sedikit demi sedikit. Biasanya satu minggu ke depan baru terjadilah puncak panen jamur tiram tersebut



Gambar 3.4 Peta Jarak Lokasi Antara Tempat Usaha Anggota IKAPEKSI Agro Industri Jamur Tiram di Kabupaten Batang dengan USM



Gambar 3.5 Beberapa Hasil jamur yang siap dipanen

Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2017, dimulai dengan tanya jawab kepada para anggota kelompok usaha IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang tentang kegiatan produksi yang mereka jalankan dan belum adanya perhitungan untuk menentukan harga pokok produksi yang benar dan tepat sehingga perhitungan harga jual masih hanya sebatas perkiraan saja. Dilaksanakan di Ponoragan RT 1 RW Tanjung Sari, Tersono, Batang, 51272, pada pukul 13.00 WIB-17.00 WIB.
2. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan tanya jawab sebelum pelaksanaan pelatihan menentukan harga pokok produksi sangat penting untuk dilakukan mengingat banyaknya informasi yang harus digali tentang pelaksanaan proses produksi yang dijalankan oleh pelaku usaha, biaya-biaya apa saja yang dapat dikategorikan sebagai biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, bagaimana cara menghitung upah buruh ke dalam biaya tenaga kerja dan bagaimana menghitung biaya overhead. Juga bagaimana menentukan harga jual agar dapat menghasilkan laba yang sesuai.

- b. Kemudian setelah pelaksanaan kegiatan tanya jawab, dilanjutkan dengan sesi latihan untuk menentukan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan, dikarenakan para anggota kelompok usaha IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang belum dapat melakukan penentuan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan membuat laba yang dihasilkan belum maksimal. Sehingga kami membantu untuk menghitung dan menentukan harga pokok produksi dari jamur tiram yang dipanen pada bulan tersebut untuk kemudian dihitung berapa harga jamur yang bisa dijual, agar dapat dengan jelas diketahui berapa keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh. Dan penentuan harga pokok tersebut juga dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan untuk kegiatan selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh anggota kelompok usaha IKAPEKSI khususnya pada bidang usaha agro industri jamur tiram di kabupaten Batang

4. KESIMPULAN

Banyak yang harus dipelajari oleh pelaku usaha dalam pelaksanaan proses produksi yang dijalankan oleh pelaku usaha, biaya-biaya apa saja yang dapat dikategorikan sebagai biaya bahan baku dan biaya bahan penolong, bagaimana cara menghitung upah buruh ke dalam biaya tenaga kerja dan bagaimana menghitung biaya overhead sehingga dapat dengan jelas diketahui berapa keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh agar usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih baik di kemudian hari.

REFERENSI

- Carter, William K, Usry 2004, Akuntansi Biaya, Edisi 13, Salemba Empat, Jakarta
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2010, Manajemen Usaha Kecil, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta
- Mulyadi, 2005, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Yogyakarta : UPPAMP YKPN, Universitas Gajahmada
- Swardjono, 2008, Akuntansi Biaya, Perhitungan Harga Pokok Produksi, Yogyakarta : BPFE
- Tunggal, Amin Widjaja, 2009, Akuntansi Biaya dan Manajemen, Jakarta : Harvindo